

ISSN 0852-6141

JURNAL ILMIAH INKOMA

Kajian Teori dan Praktik Pembangunan

- Pengaruh Kesejahteraan, Inovasi, dan Risiko Terhadap Keputusan Petani Berwirausaha pada Sektor Industri di Wilayah Pedesaan Kabupaten Semarang
(**Edy Dwi Kurniati**)
- Pengaruh Pembentukan Lembaga Pengelola Sistem Jaringan Irigasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat
(**Tjiptowati Endang Irianti**)
- Orientasi Pasar bagi Pengembangan Usaha Kecil Menengah
(**Nunuk Suprptini**)
- Peranan Skala Prioritas dan Jenis Pasar dalam Perdagangan Internasional
(**Sri Rahayu**)
- Kiat Pemimpin Membangun Komitmen Bawahan Melalui Pendekatan Social Learning
(**Indah Dwi Prasetyaningrum**)
- Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah
(**Sri Widayati**)
- Pengembangan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi
(**Eka Handriani**)

Volume 22	Nomor 1	Februari 2011	Hal 1-94
-----------	---------	---------------	----------

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Undaris
Ungaran

ISSN 0852-6141

JURNAL ILMIAH INKOMA
Kajian Teori dan Praktik Pembangunan

Volume 22, Nomor 1, Februari 2011

- Pengaruh Kesejahteraan, Inovasi, dan Risiko Terhadap Keputusan Petani Berwirausaha pada Sektor Industri di Wilayah Pedesaan Kabupaten Semarang (Edy Dwi Kurniati) 1-12
 - Pengaruh Pembentukan Lembaga Pengelola Sistem Jaringan Irigasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat (Tjiptowati Endang Irianti) 13-24
 - Orientasi Pasar bagi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Nunuk Supraptini) 25-36
 - Peranan Skala Prioritas dan Jenis Pasar dalam Perdagangan Internasional (Sri Rahayu) 37-52
 - Kiat Pemimpin Membangun Komitmen Bawahan Melalui Pendekatan Social Learning (Indah Dwi Prasetyaningrum) 53-66
 - Peningkatan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah (Sri Widayati) 67-82
 - Pengembangan Kualitas Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi (Eka Handriani) 83-94
-

**PENGARUH KESEJATERAAN, INOVASI DAN RISIKO
TERHADAP KEPUTUSAN PETANI BERWIRAUSAHA PADA
SEKTOR INDUSTRI DI WILAYAH PEDESAAN
KABUPATEN SEMARANG**

Edy Dwi Kurniati

(Dosen Fakultas Ekonomi Undaris Ungaran)

E-mail: kurni_edy@yahoo.co.id

Abstrak: Kewirausahaan sektor pertanian diperlukan dalam meningkatkan nilai tambah produk, penciptaan lapangan kerja serta mengupayakan orientasi produksi (subsisten) ke orientasi pasar. Industri pedesaan semula diusahakan sebagai pekerjaan sampingan dan sekedar untuk menambah pendapatan namun dalam perkembangannya menjadi usaha pokok keluarga. Ini disebabkan luas penguasaan lahan oleh petani yang semakin terbatas. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani pedesaan berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian di Kabupaten Semarang, dengan menganalisis dimensi faktor kewirausahaan terdiri atas variabel kesejahteraan, variabel inovasi dan risiko. Jenis penelitian *eksplanatory research*. Sampel penelitian sebanyak 342 responden. Teknik pengambilan data dilakukan melalui studi pustaka, kuesioner dan studi dokumentasi. Analisis data diolah dengan rumus regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen merupakan binary variable dengan skor 0 untuk petani yang hanya berwirausaha di sektor pertanian dan skor 1 untuk petani yang berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor kewirausahaan yang terdiri atas variabel kesejahteraan mempunyai pengaruh terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri. Tingkat kesejahteraan diukur dari pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan dari sektor pertanian. Variabel inovasi dan variabel risiko bukan merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri.

Kata-kata kunci: kewirausahaan, sektor industri, petani

A. PENDAHULUAN

Pengembangan kewirausahaan sektor industri pedesaan (agroindustri) sebagai pendukung kewirausahaan di sektor pertanian (agribisnis) diperlukan dengan mempertimbangkan luas penguasaan lahan pertanian oleh petani yang semakin

terbatas, peningkatan nilai tambah produk pertanian, penciptaan lapangan kerja serta orientasi sektor pertanian yang telah berubah dari orientasi produksi (subsisten) kepada orientasi pasar. Menurut Departemen Pertanian (2008), untuk mengembangkan sektor pertanian yang modern dan berdaya saing, maka agro-industri perlu menjadi lokomotif dan sekaligus penentu kegiatan subsektor usaha tani dan selanjutnya akan menentukan subsektor agribisnis hulu.

Peranan *entrepreneur* (wirausaha) dalam pembangunan suatu wilayah sebenarnya sudah disadari sejak lama. Kaum *Physiocrats* dan Adam Smith menjelaskan semua perdagangan dan sirkulasi/ distribusi barang dalam suatu negara dilakukan oleh wirausaha (Gide dan Rist, 1915; Cantillon, 1755). Adam Smith dalam Casson (1982), menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi 'economic growth' adalah *self interest* selain *faktor labour* dan *increased capital accumulation*. Para petani yang termotivasi oleh *self interest*, membentuk diri menjadi wirausaha.

Schumpeter (1934) menjelaskan peran penting kewirausahaan dalam "teori pembangunan ekonomi" sebagai salah satu faktor produksi. Dalam pembangunan ekonomi perdesaan, wirausaha diperlukan untuk mengatasi permasalahan urbanisasi, menciptakan lapangan kerja di perdesaan, mengurangi kemiskinan dan menciptakan nilai tambah ekonomi (Islam, 1987).

Pengembangan kewirausahaan di perdesaan membutuhkan faktor-faktor pendorong (*push*) dan faktor penarik (*pull*). Faktor pendorong (*push*) terdiri atas faktor lingkungan internal wirausaha. Faktor penarik (*pull*) merupakan faktor kesempatan berwirausaha pada sektor di luar sektor pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani perdesaan untuk berwirausaha pada sektor industri di Kabupaten Semarang ditinjau dari dorongan (*push*) dimensi faktor kewirausahaan yang terdiri dari variabel kesejahteraan, variabel inovasi dan risiko.

Pada dasarnya, sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan yang penting bagi masyarakat perdesaan. Menurut Hugo (Padmo, 2004), pada awalnya berwirausaha pada sektor industri selain sektor pertanian merupakan usaha

sambilan, terutama bagi petani miskin untuk memperoleh tambahan pendapatan. Industri perdesaan semula diusahakan sebagai pekerjaan sambilan dan sekedar untuk menambah pendapatan, namun dalam perkembangannya beberapa di antaranya menjadi usaha pokok keluarga. Sektor industri yang menjadi pekerjaan sambilan petani selain di sektor pertanian meliputi industri makanan dan minuman, industri jamu, industri olahan kelapa, industri mebel kayu, industri batu bata, industri logam dan kerajinan dari bambu, rotan dan serabut kelapa, serta kerajinan rumah tangga seperti pengolahan enceng gondok sebagai bahan baku kerajinan rumah tangga, dan sebagainya.

Pekerjaan di luar sektor pertanian, yang dikenal sebagai sektor informal itu, terbukti telah menjadi alternatif yang penting bagi masyarakat perdesaan di Jawa sejak dasawarsa 1910-an (Padmo, 2004). Studi *International Labour Organization* (ILO, 1960) menyebutkan alasan petani berwirausaha selain di sektor pertanian, kecuali bagi mereka yang memiliki tanah cukup karena dua hal pokok, yaitu: (1) Pendapatan yang terlalu rendah di bidang pertanian, dan (2) Tersedianya kesempatan kerja di luar sektor pertanian. Dari studi ILO tersebut ditemukan pendapatan dari bidang pertanian selalu lebih rendah dari sektor ekonomi lainnya hampir di semua negara (Karsidi, 2003). Pekerjaan pada sektor industri selain pertanian antara lain industri rumah tangga, industri jasa dan *Petty Trade* (pedagang kecil-kecilan). Tampaknya industri rumah tangga di antara keluarga-keluarga petani di Jawa pada studi tersebut tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga saja, tetapi juga sebagai sumber pendapatan tambahan (Padmo, 2004).

Dalam kehidupan demokrasi, sebuah kebijakan dari pemerintah akan berdampak pada kehidupan masyarakatnya. Namun, legalitas sebuah pemerintahan tidak akan ada jika tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat. Adanya hubungan timbal balik ini tentu juga dialami petani. Seperti dalam hubungan antara wirausaha dengan pemerintah/politisi, antara petani dengan pemerintah juga terdapat hubungan yang sama dimana kebijakan pemerintah yang terkait dengan pertanian sangat berpengaruh dalam perkembangan pertanian.

Dari sisi ekonomi kontribusi petani terhadap GDP tidak terlalu besar. Pada tahun 2000 kontribusi hasil dari pertanian hanya sebesar 6% dari GDP Indonesia. Sejak awal 1990-an, seiring dengan menurunnya pangsa pertanian dalam struktur perekonomian (PDB), pembangunan ekonomi dan kebijakan politik mulai meminggirkan sektor pertanian. Fokus pembangunan ekonomi lebih banyak diarahkan pada sektor industri dan jasa, bahkan yang berbasis teknologi tinggi dan intensif kapital. Namun, walaupun kontribusi ekonomi ini tidak seberapa, petani memiliki pengaruh dan posisi politis yang cukup penting terhadap kemandirian suatu bangsa.

Faktor-faktor ekonomi sering menjadi faktor utama yang melatar belakangi masyarakat petani untuk berwirausaha selain di sektor pertanian adalah kemiskinan di perdesaan (ditandai oleh tingkat pendapatan yang rendah) (Subrata Dutta, 2004; Janvry *et. al*, 2005; Berg dan Kumbi, 2006; Babatunde dan Qaim, 2007). Keterse-diaan lahan yang semakin terbatas, sektor pertanian juga mempunyai nilai tambah terhadap pendapatan masyarakat yang rendah dibanding sektor lain, sedangkan sektor industri mempunyai potensi untuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat di perdesaan serta mengurangi kemiskinan melatar belakangi masyarakat petani untuk berwirausaha selain di sektor pertanian. Upah selain di sektor pertanian dan pendapatan keluarga yang rendah mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga berwirausaha di luar sektor pertanian (Sumanto, 2009).

Risiko usaha muncul akibat adanya ketidakpastian dari berbagai faktor atau aspek yang terkait dengan usaha yang sedang dijalankan. Petani, terutama yang berlahan sempit, sangat sensitif terhadap risiko usaha. Bagi para petani dampak kegagalan usaha tani dalam satu musim panen akan berpengaruh sangat besar untuk mengambil keputusan beralih mata pencaharisn. Taraf hidup di sekitar garis kemiskinan menyebabkan kemampuan petani untuk menanggung risiko kegagalan usaha taninya menjadi sangat kecil. Panen yang gagal dapat berakibat keluarga petani terjerat utang untuk waktu yang lama, atau bahkan dapat kehilangan lahan yang dimilikinya. Bagaimanapun keadaannya, petani harus memberi makan keluarganya dan memenuhi kebutuhan pokok lainnya. Itulah sebabnya, petani sangat

berhati-hati mengadopsi teknologi baru. Mereka sulit diajak menanam jenis tanaman yang ia sendiri tidak yakin keberhasilannya. Besarnya keuntungan yang diharapkan dari suatu jenis usaha tani belum tentu dapat menggerakkan petani untuk beralih dari usaha tani yang selama ini digelutinya. Penelitian Subrata Dutta (2004) menemukan hasil bahwa faktor risiko dan inovasi mempengaruhi ketertarikan seseorang berwirausaha selain di sektor pertanian.

Dalam memulai usaha baru petani membutuhkan kemampuan inovasi dan pertimbangan risiko. Schumpeter (1934) menjelaskan bahwa agen manusia merupakan pusat proses pembangunan ekonomi dan menegaskan peran penting kewirausahaan dalam "Teori Pembangunan Ekonomi". Metode produksi yang belum diuji, suatu pengalaman baru wirausaha dalam menganalisa sesuatu yang dihasilkan, suatu produksi yang konsumen belum banyak mengenal sumber bahan baku baru atau pasar baru yang sampai sekarang belum dimanfaatkan, menurut Schumpeter kegiatan atau metode tersebut ditegaskan dengan istilah *inovasi*.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh faktor kesejahteraan ekonomi petani terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri?
2. Adakah pengaruh faktor inovasi usaha tani terhadap keputusan petani untuk berwirausaha pada sektor industri?
3. Adakah pengaruh faktor risiko usaha tani terhadap keputusan petani untuk berwirausaha pada sektor industri?

B. METODE PENELITIAN

Dikategorikan dari jenisnya, penelitian ini termasuk pada kategori jenis *eksplanatory research* dengan populasi seluruh petani pedesaan di Kabupaten Semarang. Sampel penelitian sebanyak 342 responden. Teknik pengambilan data dilakukan melalui kuesioner, studi pustaka, dan studi dokumentasi.

Analisis data diolah dengan rumus regresi logistik (*logistic regression*) karena variabel dependen merupakan *binary variable* dengan skor 0 untuk petani yang hanya berwirausaha di sektor pertanian dan skor 1 untuk petani yang berwirausaha pada sektor industri. Penelitian dilakukan dengan cara membagikan kuesioner terhadap petani yang hanya bekerja di sektor pertanian dan petani yang berwirausaha di sektor industri.

Pengambilan sampel dilakukan melalui *multi stage sampling* (pengambilan sampel bertingkat). Pengambilan sampel dilakukan melalui dua tahap, yaitu pengambilan sampel wilayah dan pengambilan sampel responden. Analisis data dilakukan dengan bantuan analisis statistik regresi logistik (Ghozali, 2007).

C. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Regresi Logistik

Hasil penelitian dengan analisis regresi logistik sebagaimana Tabel 1 menemukan bahwa tingkat kesejahteraan (*wealth*) petani yang diukur dari pendapatan rumah tangga petani yaitu pendapatan dari sektor pertanian mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri ($\text{Sig}.0.000 < 0,05$). Semakin rendah tingkat pendapatan di sektor pertanian oleh petani akan diiringi dengan peningkatan peluang petani untuk berwirausaha di sektor industri. Nilai koefisien regresi variabel *wealth* sebesar $-0,001$ mempunyai arti bahwa pada pendapatan pertanian kurang dari $e^{-0,001} = \text{Rp } 0,999$ Juta maka memberikan probabilitas keputusan petani untuk berwirausaha pada sektor industri, dengan catatan variabel lainnya konstan. Pertumbuhan penduduk serta luas kepemilikan lahan yang semakin rendah, apalagi pada daerah perdesaan yang mengandalkan sawah tadah hujan tanpa didukung sistem pertanian yang tepat menyebabkan pendapatan yang rendah bagi petani. Pendapatan tersebut belum mencukupi kebutuhan pengeluaran petani baik untuk konsumsi rumah tangga, pendidikan bagi anak-anak petani, sosial dan kebutuhan lainnya. Hal ini menyebabkan petani perlu mencari tambahan pendapatan lain di luar sektor pertanian, di antaranya melalui wirausaha di sektor industri. Permasalahan lain

seperti desakan kekuatan pemilik modal terhadap petani kecil. Terjadinya monopoli perusahaan multinasional dalam teknologi bibit yang menyebabkan petani tidak lagi dapat melakukan pengadaan sendiri, dan lebih lanjut harga bibit akan menjadi mahal, petani tergantung terhadap bibit tersebut, dan kemungkinan besar akan menyebabkan tergusurnya petani pergi ke perkotaan (urbanisasi) atau pindah pekerjaan lain, karena pekerjaan sebagai petani telah berubah menjadi mahal biaya produksinya.

Di wilayah pedesaan Kabupaten Semarang, petani banyak yang memutuskan berwirausaha pada sektor industri. Tetapi tidak semua petani di wilayah ini pindah sebagai wirausaha pada sektor industri. Sebagian besar petani masih ada yang bermata pencaharian murni sebagai petani (Ensiklopedia Indonesia, 1997).

Pada kelompok masyarakat pedesaan petani yang lebih menyukai berwirausaha pada sektor industri daripada sebagai petani. Pada kelompok petani ini, dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh dari sektor industri lebih besar dari pada bekerja sebagai petani ataupun buruh tani. Rata-rata pendapatan sektor pertanian Rp 600.000,00/bulan, belum mencukupi kebutuhan pengeluaran petani dengan rata-rata Rp 900.000,00/bulan sehingga petani memerlukan tambahan pendapatan di luar sektor pertanian dengan tambahan rata-rata pendapatan sektor industri Rp 300.000,00/bulan,. Selain itu, sektor industri sifatnya tetap dan tidak musiman seperti dalam pertanian. Jadi tidak ada musim paceklik karena setiap hari dapat berwirausaha tanpa tergantung pada musim. Masyarakat pedesaan dulu hanya mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya, tetapi dengan berkembangnya kerajinan di bidang industri mereka mempunyai dua pekerjaan sekaligus yaitu sebagai petani dan wirausaha di bidang industri. Dengan dua pekerjaan sekaligus petani dapat meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial keluarganya. Dengan penghasilan yang cukup besar mereka dapat menyekolahkan anak-anaknya hingga jenjang perguruan tinggi yang akan merubah kehidupan keluarganya menuju ke arah yang lebih baik.

Hasil penelitian juga menemukan faktor inovasi (Sig.0.006 < 0,05) dan risiko (Sig.0.000 < 0,05) merupakan faktor yang mempengaruhi keputusan petani berwirausaha pada sektor industri pada wilayah pedesaan Kabupaten Semarang. Alasan dari hasil temuan ini menjelaskan inovasi dan risiko sangat dibutuhkan di sektor industri maupun di sektor pertanian.

Tabel 1
Analisis Regresi Logistik

No	Aspek	Persamaan	Hasmer and Lemeshow Test	Variabel	Wald-Test	Sig.
1	Kesejahteraan	$\text{Log} [\text{Pi}/(1-\text{Pi})] = 1,187 - 0,001\text{WEALTH} + e$	$\chi^2=30,860$, Sig. = 0,000	WEALTH	14.625	0.000
2	Inovasi - Risiko	$\text{Log} [\text{Pi}/(1-\text{Pi})] = 1,127 - 0,717\text{INOV} + 0,818\text{RISK} + e$	$\chi^2=0,475$, Sig. = 0,789	INOV RISK	7.483 6.972	0.006 0.008

Keterangan : Data Diolah dari Kuesioner, 2011

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa variabel kesejahteraan ekonomi petani melalui pendapatan petani (WEALTH) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri. Nilai *wald-test* 5,879 (sig. *wald-test* = 0,015 < 0,05), sehingga hipotesis ke-1 (Ha.1) yang berbunyi : “*Faktor kesejahteraan ekonomi petani mempengaruhi keputusan petani berwirausaha di sektor industri dapat diterima.*”

Tabel 2
Pengujian Hipotesis Profil Ekonomi Petani

Hipotesis	Variabel bebas	Wald	Sig.	Kesimpulan
Ha.1	WEALTH	5.879	0.015	Signifikan

Sumber: Data yang Diolah: 2011

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa faktor akses inovasi usaha (INOV) merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri. Nilai *wald-test* 7,447 (sig. *wald-test* = 0,005 < 0,05), sehingga hipotesis ke-2 (Ha.2) yang berbunyi "Faktor akses inovasi usaha tani mempengaruhi keputusan petani berwirausaha di sektor industri" dapat diterima.

Faktor pengambilan risiko (RISK) merupakan faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani berwirausaha pada sektor industri selain di sektor pertanian. Nilai *wald-test* 6,973 (sig. *wald-test* = 0,008 < 0,05), sehingga hipotesis ke-3 (Ha.3) yang berbunyi: "Faktor risiko usaha tani mempengaruhi keputusan petani berwirausaha di sektor industri" dapat diterima.

Tabel 3
Pengujian Hipotesis Profil Inovasi dan Risiko Petani

Hipotesis	Variabel bebas	Wald	Sig.	Kesimpulan
Ha1.2	INOV	7,447	0.005	Signifikan
Ha1.3	RISK	6,973	0.008	signifikan

Sumber: Data yang Diolah: 2010

Hasil penelitian menemukan faktor inovasi dan risiko merupakan faktor yang mempengaruhi petani untuk berwirausaha pada sektor industri di Kabupaten Semarang. Variabel inovasi (ketertarikan inovasi) dan risiko (pengambilan risiko) yang merupakan variabel kunci dan merupakan karakteristik faktor kewirausahaan, merupakan prediktor yang signifikan.

D. PENUTUP

Sebagai penutup, dikemukakan implikasi teoritis berkaitan dengan temuan pengaruh variabel kesejahteraan petani terhadap keputusan petani berwirausaha di sektor industri menunjukkan kurang berhasilnya kebijakan pembangunan pada sektor tersebut. Pembangunan pertanian dengan meningkatkan produktivitas,

intensifikasi pertanian tidak secara langsung memberikan dampak pada kesejahteraan petani karena posisi tawar produk pertanian terhadap produk di luar pertanian masih rendah. Temuan ini semakin memberikan peran penting kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Peran kewirausahaan dalam sektor industri pengolahan yaitu meningkatkan *demand* dan nilai tambah produk pertanian, serta merubah orientasi aktivitas pertanian dari orientasi produksi ke orientasi pasar.

Peran magang, pelatihan dan pendidikan kewirausahaan di perdesaan dalam rangka mendorong tumbuhnya wirausaha baru bagi pemerintah dapat membantu seperti melalui penyediaan informasi pasar, pelatihan dan pendidikan, bimbingan dan penyuluhan, penyediaan modal, dan bantuan modal kepada usaha kecil, poses penyadaran melalui pendidikan dan media masa membangun kultur kewirausahaan terutama bagi pemuda. Temuan ini berhasil mengelaborasi konsepsi magang, pelatihan dan pendidikan sebagai salah satu program satuan pendidikan luar sekolah yang dapat menghasilkan keterampilan dan pengalaman secara terpadu dan berkelanjutan bagi petani, sehingga petani akan lebih fleksibel dan terbuka dalam membaca peluang dan kendala pasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Babatunde, R.O. dan Qaim, M., 2007. Off-farm Labor Market Participation in Rural Nigeria: Driving Forces and Household Access. *Contributed paper for the 5 IZA/World Bank Conference: Employment and Development, May 03 – May 04, 2010, Cape Town, South Africa*
- Baum JR. (2001) Entrepreneurship in economic theory. *American Economic Review Papers and Proceedings*, 64–71.
- Berg, M. and G.E. Kumbi, 2006, 'Poverty and the Rural Nonfarm Economy in Oromia, Ethiopia', *Agricultural Economics, Vol. 35 (Suppl)*, pp.469–75.
- Blanchflower, D.G., 2000, Self-employment in OECD countries, *Labour Economics* 7, 471-505.
- BPS, 1993. *Sensus Pertanian Jawa Tengah Tahun 1993. Berita Resmi Statitik No.05/01/Th.X.2 Januari 1994*
- Brockhaus. 1982. Determinants of successful entrepreneurship. *Journal of Economic Perspectives* 10 (2), Spring, 3-24.

- Cantillon R., 1755, *Essai Sur la nature de la Commerce en General* (Edited by H.Higgins-1931), Mcmillan, London.
- Dujowich dan Dunli Li. 2008. The Impact of Entrepreneurship on Schumpeterian Endogenous Growth: Theory and Evidence. *Journal MPRA 2008 39 (2)*, pp 165 -173.
- Ekelund Jr. R.B., and Hebert R.F., 1990, *A History of Economic Theory and Method*. 3 ed., McGraw-Hill International, New York.
- Ghozali, I. 2007. *Analisis Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, D. 2003. *Basic Econometric*, International Student Edition. New York: Mc. Graw Hill International Book Company.
- Islam, R. (1987). *Rural Industrialization and Employment in Asia*. New Delhi: ILO (ARTEP).
- Janvry, A. E. Sadoulet dan Zhu, N. 2001, The Role of Non-Farm Incomes in Reducing Rural Poverty and Inequality in China, *World Development*, Vol.29, No.3, pp.467-80.
- Keynes J.M., 1936, *The General Theory of Employment, Interest, and Money*, Mcmillan, London.
- Marshall A., 1890, *Principle of Economics*, Mcmillan, London.
- McQuaid, 2003. Network support and the success of newly founded businesses, *Small Business Economics 10 (3)*, 213-225.
- Patric, Martin. 2004, Informal Sector: Seedbed of *Industrial entrepreneurship* (Discussion paper No.79), Thiruvananthapuram, Kerala Research Programme on Local Level Development Centre for Development Studies.
- Ratina, R. 2002. *Curahan Jam Kerja Rumah Tangga Petani pada Kegiatan di dalam dan di Luar Usaha Tani, Padi Sawah serta Beberapa Faktor yang Mempengaruhinya*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Ratnaningtyas, R.D. 2003. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Kepala Keluarga di Pedesaan*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Schumpeter, 1934, *Theory of Economic development*, Cambridge, harvard University Press.
- Sekaran, Uma, 2005, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach*, John Wiley and Sons.
- Subrata Dutta, 2004. *Rural Industrial Entrepreneurship: The Case in Bardhaman Distric in Bengal*. Disertasi: Wihaningen University, Neterland

- Todaro, M.P. & Smith, S.C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan oleh Aris Munandar dan Puji A.L. 2003. Jakarta: Erlangga.
- Verheul, I. and A.R. Thurik, 2001, Start-up capital: differences between male and female entrepreneurs. 'Does gender matter?', *Small Business Economics*, forthcoming.
- Walras L.,1874, *Element of Pure Economics* (Translated by W.Joffe-1954), Irwin, Homewood, Illinois.
- Zimmerer & Scarborough, 1998. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Second Ed. Nerw York: Prentice Hall.
-